

BAB I PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

Bitcoin dan mata uang digital lainnya muncul sebagai hasil dari kemajuan teknologi dalam satu dekade terakhir, yang telah merevolusi sistem keuangan dunia. Dari berbagai aset digital yang muncul, Bitcoin yang diperkenalkan oleh Satoshi Nakamoto pada 2009 menjadi pelopor sekaligus yang paling populer berkat sifatnya yang terdesentralisasi, transparan, dan aman tanpa bergantung pada lembaga keuangan tradisional (Damayanti & Farhan Muhith, 2025). Berbeda dengan mata uang konvensional yang nilainya dipengaruhi kebijakan bank sentral, Bitcoin bersifat spekulatif dan tidak memiliki fundamental tetap, sehingga harganya sangat volatil dan sensitif terhadap faktor makroekonomi serta geopolitik, seperti perang dagang, inflasi, ketidakpastian politik, dan kebijakan suku bunga (Ammar et al., 2025). Periode 2020–2025 menjadi salah satu fase paling dinamis dalam perjalanan Bitcoin. Sejumlah peristiwa besar berdampak langsung terhadap volatilitas harga Bitcoin, mulai dari pandemi Covid-19 pada 2020, memanasnya kembali perang dagang Amerika Serikat–China setelah pandemi, hingga konflik besar antara Rusia dan Ukraina pada 2022. Perang dagang AS–China yang dimulai sejak Juli 2018 dan terus berlanjut hingga tahun 2025 menimbulkan ketidakpastian global, mendorong investor melakukan diversifikasi aset dengan meningkatkan porsi Bitcoin sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko geopolitik. Hal ini memperkuat volatilitas pasar, karena perubahan kebijakan dan tensi antara kedua negara berdampak langsung pada perilaku investor digital.



Sumber : coinmarketcap.com

Gambar 1.1 Grafik Harga Bitcoin Periode 2020-2025

Selain perang dagang, inflasi tinggi di Amerika Serikat pada tahun 2022 juga memberikan tekanan besar pada pasar Bitcoin. Dalam rangka kebijakan moneter yang ketat untuk mengendalikan inflasi, the Fed menaikkan suku bunga acuan secara berulang kali sepanjang tahun 2022. Kenaikan suku bunga tersebut dimulai pada Maret 2022 dan membawa suku bunga ke level 4,25%–

4,50% pada akhir tahun. Para investor mulai mengalihkan dananya dari aset berisiko ke aset yang lebih aman, yang menyebabkan harga Bitcoin turun. Pada Juni 2022, harga Bitcoin turun hingga menyentuh level USD 22.487 dan bahkan jatuh lebih rendah pada kuartal IV 2022. Ketidakpastian politik juga menjadi faktor penting yang memengaruhi volatilitas Bitcoin. Konflik geopolitik seperti perang Rusia–Ukraina yang pecah pada Februari 2022 menyebabkan harga Bitcoin anjlok sekitar 8% dalam sehari. Meskipun begitu, pasar Bitcoin menunjukkan kemampuan adaptasi yang cepat karena investor mulai terbiasa dengan dinamika geopolitik global. Fenomena serupa terjadi ketika Israel menyerang Iran pada pertengahan 2025, di mana pasar Bitcoin hanya mengalami penurunan sesaat sebelum kembali stabil. Hal ini menunjukkan bahwa respons investor terhadap ketidakpastian politik semakin matang dan tidak lagi memicu kepanikan berkepanjangan seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Memilih tingkat suku bunga yang tepat merupakan pertimbangan penting lainnya. Pada tahun 2023, The Fed menaikkan suku bunga sebanyak 25 basis poin menjadi 5,25%–5,50%. Namun berbeda dari tahun sebelumnya, pasar Bitcoin justru menunjukkan penguatan dari USD 23.000 menjadi USD 29.000. Hal ini disebabkan investor telah mengantisipasi kebijakan moneter tersebut berdasarkan pengalaman tahun 2022. Investor institusional dan ritel melakukan strategi mitigasi risiko seperti hedging dan pengurangan *leverage*, sementara investor jangka panjang memanfaatkan fase konsolidasi harga untuk akumulasi.



Sumber : coindesk.com

Gambar 1.2 Dampak Ketidakpastian Politik Luar Negeri

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor makroekonomi seperti kebijakan moneter, sentimen investor, inflasi, dan risiko geopolitik memiliki hubungan yang signifikan terhadap pergerakan harga Bitcoin. Kebijakan moneter global memengaruhi harga crypto secara langsung. Penelitian menemukan bahwa sentimen investor dan inflasi tak terduga berkontribusi terhadap tingginya risiko Bitcoin (Ammar et al., 2025). Di sisi lain, pilihan investasi Bitcoin sangat dipengaruhi oleh kekhawatiran geopolitik. Namun,

meskipun banyak penelitian telah membahas masing-masing faktor tersebut, masih sangat sedikit kajian empiris yang secara simultan menganalisis pengaruh perang dagang, inflasi, ketidakpastian politik, dan keputusan suku bunga terhadap harga Bitcoin dalam satu periode yang sama, khususnya pada rentang 2020–2025 (Damayanti & Farhan Muhith, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Perang Dagang, Inflasi, Ketidakpastian Politik, dan Keputusan Suku Bunga terhadap Harga Bitcoin Periode 2020–2025.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Pembahasan sebelumnya telah menyoroti masalah-masalah berikut:

1. Harga *bitcoin* pada periode 2020–2025 mengalami volatilitas yang sangat tinggi, sehingga diduga dipengaruhi oleh faktor eksternal selain faktor internal pasar *crypto*.
2. Perang dagang yang meningkat sejak 2020 memunculkan ketidakstabilan ekonomi yang dapat memengaruhi keputusan investasi terhadap aset digital *bitcoin*.
3. Kenaikan inflasi global pasca pandemi memunculkan pertanyaan apakah *bitcoin* berfungsi sebagai *safe-haven asset* atau justru semakin sensitif karena tekanan makroekonomi.
4. Ketidakpastian politik yang terus berubah, seperti konflik geopolitik dan pergantian pemerintahan, diduga menjadi alasan ketidakstabilan pergerakan harga *bitcoin*.
5. Keputusan suku bunga The Fed yang sangat agresif terutama pada tahun 2022, diperkirakan memberi dampak signifikan terhadap minat investor pada aset berisiko seperti *bitcoin*.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu identifikasi masalah yang telah dilakukan di atas, dapat dikembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah perang dagang berpengaruh signifikan terhadap harga Bitcoin pada periode 2020–2025?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pergerakan harga Bitcoin selama periode tersebut?
3. Apakah ketidakpastian politik memiliki pengaruh terhadap harga Bitcoin?
4. Apakah keputusan suku bunga The Fed berpengaruh signifikan

terhadap harga Bitcoin?

5. Apakah perang dagang, inflasi, ketidakpastian politik, dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga Bitcoin pada periode 2020–2025?

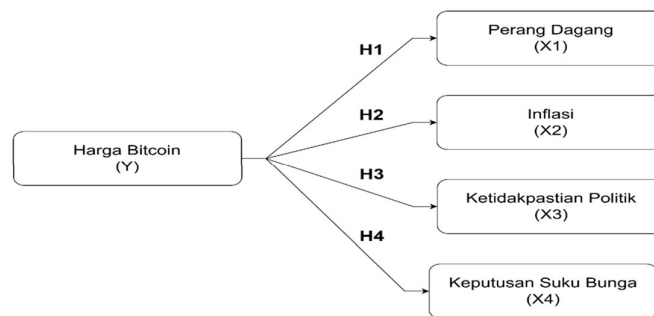
1.4 Tujuan Penelitian

Sebagai kesimpulan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut yang diajukan dalam rumusan masalah:

1. Menganalisis dan menguji pengaruh perang dagang terhadap harga *bitcoin* pada periode 2020–2025.
2. Menilai pengaruh inflasi terhadap perubahan harga *bitcoin* selama periode 2020–2025..
3. Menguji seberapa besar pengaruh ketidakpastian politik terhadap harga *bitcoin* selama periode 2020- 2025.
4. Menganalisis pengaruh keputusan suku bunga The Fed terhadap dinamika harga *bitcoin* selama periode 2020-2025.
5. Mengetahui pengaruh simultan perang dagang, inflasi, ketidakpastian politik, dan suku bunga terhadap harga Bitcoin dengan menggunakan metode analisis statistik.

1.5 Kerangka Konseptual

Berikut ini adalah gambaran umum mengenai interaksi antara ketidakpastian politik, kebijakan suku bunga, konflik perdagangan, inflasi, dan harga bitcoin.



Gambar 1.3 Kerangka Konseptual

1.6 Hipotesis Penelitian

Seseorang dapat menyusun hipotesis mengenai pengaruh dua faktor independen terhadap satu variabel dependen berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini mendasarkan hipotesisnya pada:

“H1 :Perang dagang (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap harga *Bitcoin* (Y).”

“H2 :Inflasi (CPI) (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap harga *Bitcoin* (Y).”

“H3 : Ketidakpastian politik (X3) berpengaruh signifikan terhadap harga *Bitcoin* (Y).”

“H4 :Keputusan suku bunga (X4) berpengaruh signifikan terhadap harga *Bitcoin* (Y).”

“H5 :Perang dagang, inflasi, ketidakpastian politik, dan keputusan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga *Bitcoin* periode 2020 –2025.”